

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar kelak mampu bersaing dan berperan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi secara global. Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam upaya menuju arah yang lebih baik untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang membangun dan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi, yakni pembelajaran yang memberi peluang untuk berkembangnya daya matematik melalui pemberian keleluasaan berfikir peserta didik secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran matematika bertujuan untuk membentuk kemampuan bernalar peserta didik yang tercermin melalui kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis serta memiliki sifat objektif, disiplin dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah merupakan sentral dalam pembelajaran matematika. Pada dasarnya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Poerwadarminta (1995:628) kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Pemecahan berarti perbuatan memecahkan,

sedangkan masalah berarti soal atau sesuatu yang harus dipecahkan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kesanggupan yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan suatu soal.

Polya menerapkan tahapan pemecahan masalah yang dapat untuk membantu peserta didik agar lebih terarah dalam menyelesaikan masalah. Menurut Polya dalam Suherman (2003:91), terdapat empat tahapan dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

Kemampuan pemecahan masalah ini sangat penting dimiliki peserta didik agar peserta didik dapat menggunakannya secara luwes, baik untuk belajar matematika peserta didik. Selanjutnya, untuk diterapkan pada ilmu lain, maupun untuk menghadapi masalah-masalah nyata yang dihadapinya. Sekarang ini kemampuan pemecahan masalah peserta didik di bidang studi matematika masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian I semester I peserta didik kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Persentase Jumlah Peserta didik Tuntas dan Tidak Tuntas Ulangan Harian**  
**Semester I Peserta didik Kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**

Kelas	Jumlah Peserta didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VIII.A	22	0	0	22	100
VIII.B	23	2	8,70	21	91,30
VIII.C	23	2	8,70	21	91,30
VIII.D	23	1	4,35	22	95,65
VIII.E	22	0	0	22	100
VIII.F	23	1	4,35	22	95,65

*Sumber : Pendidik matematika kelas VIII MTSN 4 Tarusan Pesisir Selatan*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat hasil belajar matematika peserta didik masih rendah dan nilai peserta didik masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII MTSN 4 Tarusan Pesisir Selatan pada tanggal 13 Februari 2018, terlihat bahwa proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik, model pembelajaran yang digunakan kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sedikitnya pemberian soal-soal latihan yang menyebabkan peserta didik hanya mampu menyelesaikan masalah rutin sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elmawati S.Pd selaku pendidik matematika kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan pada tanggal 13 Februari 2018, diketahui bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih

rendah dan lebih dari separuh peserta didik tersebut hanya mampu menguasai matematika sebatas memecahkan satu permasalahan sederhana. Peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan masalah yang rumit. Peserta didik tidak terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah, sehingga saat peserta didik dihadapkan pada soal pemecahan masalah, peserta didik tidak bisa membuat model matematis dari masalah yang disediakan, tidak bisa menentukan kombinasi dan aturan-aturan yang dipelajari sebelumnya untuk dipakai dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya latihan-latihan soal yang diberikan oleh pendidik dan soal-soal yang diberikan hanya berupa soal-soal rutin. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik diantaranya dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan dan tepat.

Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving*. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk saling membantu satu sama lainnya Slavin (2005:4). Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2007:242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan

menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil 4-5 orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik yang heterogen.

Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar tidak selalu berasal dari pendidik, melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu teman sebaya. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat peserta didik lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan secara individual dan dari anggota lainnya selama peserta didik belajar secara bersama-sama dalam kelompok.

Melalui pemecahan masalah dalam kegiatan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik pribadi dan kelompok untuk dipecahkan bersama-sama. Menurut Suyatno (2009:58) *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam menggumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Solving* dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
2. Model pembelajaran kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
3. Sedikitnya pemberian soal-soal latihan yang menyebabkan peserta didik hanya bisa menyelesaikan masalah rutin.
4. Hasil belajar matematika peserta didik rendah.
5. Peserta didik tidak terbiasa dengan soal-soal yang lebih kompleks.
6. Pembelajaran masih terpusat pada pendidik.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika peserta didik kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran

koopertif tipe *Problem Solving* lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* pada peserta didik kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran koopertif tipe *Problem Solving* lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* pada peserta didik kelas VIII MTsN 4 Tarusan Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan pertimbangan bagi pendidik dan calon pendidik bidang studi matematika untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* sehingga dapat bervariasi model pengajaran pada proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
2. Sebagai tambahan pengalaman bagi peneliti untuk pengajaran di lapangan nanti.
3. Melatih peserta didik untuk dapat mandiri dan berperan aktif dalam pembelajaran matematika.